

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan yakni alat digunakan dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan dengan menggunakan data yang ada dilaporan keuangan. Menurut (Kusmayadi et al., 2021), rasio keuangan merupakan metode efisien dalam mengukur kesehatan perusahaan dengan cepat sebelum melakukan analisis lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan terbagi menjadi beberapa kategori yang dapat mengukur berbagai aspek penting dalam perusahaan, berupa likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, efisiensi.

Rasio likuiditas dipergunakan menilai sejauh apa perusahaan dapat mencapai kewajiban keuangan perlu dipenuhi dalam waktu dekat. Rasio ini mencerminkan kompetensi perusahaan menyediakan dana likuid menutupi kewajiban jangka pendek (Kusmayadi et al., 2021). Salah satu rasio likuiditas yang umum dan peneliti gunakan pada studi yakni current ratio menilai kompetensi perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek memanfaatkan aset lancar yang dipunya.

Selain itu, Rasio solvabilitas dipergunakan menilai kompetensi perusahaan mencapai semua kewajiban keuangannya, jangka pendek ataupun jangka panjang. Rasio yang mendeskripsikan posisi keuangan perusahaan menghadapi kewajiban utang jangka panjang ketika berlangsung likuidasi atau pembubaran perusahaan. Rasio solvabilitas sering digunakan untuk mengevaluasi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam hal pembayaran utang dan bunga utangnya. Rasio solvabilitas penting untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam membiayai operasional dan ekspansi bisnisnya (Jirwanto et al., 2024)

Rasio profitabilitas dimanfaatkan mengukur kapasitas perusahaan menciptakan laba. Rasio yang menggambarkan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas operasional nya. Rasio

profitabilitas peneliti gunakan yakni NPM, yang memberikan gambaran tentang seberapa banyak laba bersih yang diperoleh penjualan serta penghasilan investasi. Hal yang melihatkan efisiensi perusahaan menghasilkan keuntungan (Kusmayadi., et all 2020).

Terakhir, Rasio aktivitas berfungsi mengukur tingkat efisiensi perusahaan memakai aset dimiliki guna mendapat penghasilan. Salah satu contoh rasio aktivitas yang peneliti gunakan adalah TATO, yang menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menciptakan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran penting terkait dengan pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan secara optimal.

2.1.2 *Net Profit Margin* (NPM)

NPM atau margin keuntungan bersih yakni rasio yang dipergunakan menilai sejauh mana perusahaan mampu mendapat keuntungan bersih dari total penjualannya. Rasio ini melihatkan perbedaan laba bersih sesudah dikurangi beban bunga serta pajak sejumlah pendapatan penjualan, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi dan profitabilitas operasional perusahaan. (Anggoro et al., 2023). Menurut (Siswanto, 2021) NPM merupakan indikator keuangan yang dipergunakan menilai seberapa besar laba bersih mampu didapat perusahaan dalam penjualan yang dilaksanakan. Besarnya laba yang dihasilkan menjadi aspek utama mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan juga kompetensi perusahaan memenuhi tujuan yang sudah direncanakan. Untuk investor, profitabilitas merupakan indikator khusus mempertimbangkan keputusan penanaman modal. Semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan bahwa presentase laba yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan semakin besar. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat mengindikasikan tingginya beban operasional atau rendahnya efektifitas dalam pengelolaan sumberdaya.

Brigham & Houston., (2019) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dinilai memanfaatkan NPM. faktor likuiditas yang mencerminkan kompetensi perusahaan mencapai kewajiban jangka pendek. Likuiditas dinilai menggunakan CR. Perusahaan

tingkat CR tinggi melihat aset lancarnya cukup untuk menutup utang lancar, sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa tekanan keuangan yang berlebihan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih. lalu faktor risiko keuangan yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan. Dalam hal ini, digunakan DER sebagai indikator. DER tinggi melihat ketergantungan perusahaan terhadap utang, menaikkan beban bunga serta risiko finansial. Beban keuangan tinggi ini akan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap nilai NPM. lalu efisiensi penggunaan aset yang dalam penelitian ini diukur menggunakan TATO. TATO menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua aset dalam mendapat penjualan. Makin tinggi rasio, maka makin efisien aset digunakan, sehingga pendapatan meningkat dan dapat mendorong pertumbuhan laba bersih. Efisiensi operasional ini secara langsung berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi NPM (Anggoro et al., 2023) menjelaskan bahwa NPM dihitung memanfaatkan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.3 Current ratio (CR)

Current ratio yakni indikator utama dipergunakan mengevaluasi kompetensi perusahaan mencapai kewajiban jangka pendek. Rasio ini memberikan wawasan penting mengenai keadaan keuangan perusahaan serta kapasitasnya menghadapi ketidakpastian (Siswanto, 2021). CR juga mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban segera jatuh tempo ketika ditagih. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva lancar tersedia guna menutup kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Wahyuni et al., 2020).

Supiyanto et al., (2023) menyebutkan CR rasio keuangan digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan, yakni kompetensi perusahaan mencapai kewajiban jangka pendek. Rasio diperoleh dari perbedaan aset lancar

juga utang lancar. Jika CR rendah, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan menghadapi kesulitan mencapai kewajiban jangka pendek, mencerminkan kondisi likuiditas kurang baik. Situasi ini menunjukkan bahwa jumlah aset lancar perusahaan tidak mencukupi guna menutup utang jatuh tempo dalam waktu dekat, menghambat kelancaran operasional, menurunkan kepercayaan kreditor juga investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban finansialnya. Sebaliknya, CR tinggi umumnya melihatkan likuiditas lebih kuat, dengan perusahaan mempunyai lebih banyak aset lancar mencapai kewajiban jangka pendek. Namun, rasio sangat tinggi tidak selalu bermakna likuiditas ideal, karena bisa jadi perusahaan mempunyai penumpukan aset lancar tidak produktif, seperti kas menganggur atau persediaan berlebih, yang mencerminkan penggunaan aset yang kurang efisien.

Menurut Brigham & Houston., (2019), CR menilai kompetensi perusahaan mencapai kewajiban jangka pendek aset lancar. CR terlalu tinggi dapat menunjukkan ketidakefisienan dalam penggunaan aset lancar, seperti piutang atau persediaan, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan laba bersih perusahaan. Penurunan laba bersih ini mempengaruhi NPM, karena NPM dihitung dari laba bersih dibandingkan dengan penjualan. Dengan kata lain, pengelolaan aset lancar yang efisien sebagaimana tercermin dalam CR, dapat berdampak langsung terhadap NPM.

Bedasarkan uraian, simpulannya CR yakni metrik likuiditas yang menilai kompetensi perusahaan dalam mencapai kewajiban keuangan langsung memanfaatkan aset yang dipunya. (Siswanto, 2021) menjelaskan bahwa CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.4 Total Asset Turnover (TATO)

Siswanto, (2021) mengungkapkan rasio perputaran aset atau dikenal juga dengan TATO yakni indikator keuangan utama menilai efektivitas operasional

perusahaan. Rasio yang mencerminkan seberapa optimal perusahaan memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut (Fitriana, 2020) TATO melihat total penghasilan yang didapat tiap rupiah aset dipunya perusahaan. Makin tinggi nilai rasio ini, makin baik kinerja perusahaan, karena melihat perusahaan mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan lebih besar. Menurut (Brigham dan Houston, 2019) Dengan meningkatnya TATO, berarti perusahaan makin efisien memakai aset mendapat penjualan. Ketika profitabilitas tetap stabil atau membaik, maka efisiensi ini dapat mendorong peningkatan laba bersih dibandingkan dengan penjualan, sehingga NPM pun ikut meningkat dinyatakan secara tidak langsung TATO berdampak atas NPM.

Parlindungan, (2022) menggaris bawahi pentingnya rasio ini bagi investor dan analis dalam menilai kinerja operasional. Mereka berpendapat perusahaan TATO tinggi umumnya dipersepsikan mempunyai efisiensi lebih baik pengelolaan aset, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing mereka di pasar. Interpretasi ini menyoroti pentingnya kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan asetnya dibandingkan dengan kompetitor. Untuk mengkuantifikasi dan menganalisis rasio ini secara lebih mendalam, Menurut (Siswanto, 2021) indikator TATO dihitung rumus:

$$TATO = \frac{Sales}{Total Asset}$$

2.1.3 *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER yakni rasio dipergunakan melihat tingkat kompetensi modal sendiri perusahaan menutupi semua kewajiban yang dimilikinya. Rasio ini sebagai indikator utama mengukur kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam hal solvabilitas dan tingkat ketergantungan terhadap utang. Rasio tinggi menggambarkan keadaan keuangan perusahaan semakin kuat, karena menyatakan perusahaan mempunyai kompetensi lebih baik mengandalkan ekuitas dibandingkan utang dalam mendanai operasionalnya. Sebaliknya, rasio yang terlalu rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan tinggi atas utang, yang berpotensi menaikkan risiko keuangan di

masa depan (Supiyanto et al., 2023). Oleh karena itu, rasio yang sering dipergunakan investor serta kreditor mengukur stabilitas serta kompetensi perusahaan memenuhi kewajiban tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal.

Jirwanto et al., (2024) DER yakni rasio keuangan dipergunakan menilai perbandingan jumlah utang modal sendiri dipunya perusahaan. Rasio yang memberikan deskripsi tentang tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. DER berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai struktur modal perusahaan serta tingkat risiko keuangan dijalani. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa DER melihatkan sejauh apa perusahaan bergantung pada utang dibanding modal pribadi dalam pembiayaan operasionalnya. Jika jumlah utang lebih besar daripada ekuitas, hal ini dapat menjadi indikasi adanya masalah solvabilitas, yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Fitriana, 2020). Penggunaan utang yang tinggi atau DER tinggi meningkatkan beban bunga yang perlu ditanggung perusahaan. Beban bunga ini menurunkan keuntungan bersih, sehingga dapat menurunkan NPM. Jadi, semakin tinggi DER, semakin besar risiko tekanan terhadap profitabilitas Brigham & Houston., 2019) maka secara tidak langsung DER memiliki pengaruh terhadap NPM.

Dari uraian para ahli sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa DER dipergunakan menilai perbandingan total utang modal sendiri yang dipunya perusahaan. Rasio yang dapat membantu perusahaan menilai risiko keuangan dan risiko kredit. Menurut (Supiyanto et al., 2023) indikator DER dihitung rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Magdalena et al. (2024) menggunakan metode kuantitatif dengan objek penelitian PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk selama

periode 2013–2022. Studi ini menganalisis pengaruh CR dan DAR atas NPM, di mana temuan studi melihat CR dan DAR mempunyai dampak signifikan atas NPM, dengan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 59,1%. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel CR dan NPM, yang sama-sama digunakan untuk mengukur hubungan rasio keuangan dengan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana rasio keuangan dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan di bidang industri makanan dan minuman. Perbedaan studi yang terletak pada sektor perusahaan dan periode penelitian.

2. Ritawaty et al., (2025) melihat ROA, ROE, DER berdampak atas NPM pada perusahaan perbankan terdata di (BEI) tahun 2023. Studi yang memanfaatkan metode kuantitatif dengan data laporan keuangan tahunan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini membuktikan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NPM. Namun, secara parsial, ROA tidak berpengaruh signifikan, sementara ROE dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap NPM. Tingginya ROE mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang optimal bagi para pemegang saham. Sementara DER yang optimal menunjukkan penggunaan utang yang bijak untuk membiayai pertumbuhan tanpa membebani laba bersih. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel DER dan NPM, yang sama-sama digunakan untuk mengukur dampak struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada sektor perusahaan, di mana penelitian ini berfokus pada sektor perbankan.
3. Girsang et al, (2020) menyebutkan CR, Ukuran Perusahaan, NPM berpengaruh terhadap Struktur Modal di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013–2017. Sampel pada penelitian kali ini berjumlah 42 Perusahaan yang telah didaftarkan di BEI saat tahun 2013–2017. Hasil penelitian ini menemukan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal, sedangkan Ukuran Perusahaan

dan NPM tidak berpengaruh signifikan. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel CR dan NPM, yang sama-sama digunakan untuk menganalisis faktor keuangan perusahaan. Perbedaannya terdapat pada sektor dan periode penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada sektor industri barang konsumsi periode 2013–2017.

4. Lumbantobing et al., (2023) dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda dan data dari perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2017–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CR dan TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPM, sedangkan DAR berpengaruh positif signifikan. Namun, secara simultan, CR, DAR, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap NPM. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel CR, TATO, dan NPM dalam analisis rasio keuangan. Perbedaannya terdapat pada sektor dan periode penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada sektor pertambangan periode 2017–2021, sedangkan penelitian saat ini pada sektor yang berbeda dengan periode yang lebih terbaru.
5. Wati et al., (2022) memanfaatkan metode deskriptif kuantitatif analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh CR dan DAR terhadap NPM pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk periode 2012–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM, sedangkan DAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel CR, DAR, dan NPM dalam analisis rasio keuangan. Perbedaannya terdapat pada sektor dan periode penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada satu perusahaan di sektor industri semen dengan periode 2012–2021, sedangkan penelitian saat ini mencakup sektor yang lebih luas dengan periode yang berbeda.
6. Saputra et al., (2024) menganalisis pengaruh CR, ROE, DER terhadap NPM Pada Industri Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Penelitian ini menjelaskan beberapa rasio keuangan dan

menguji hipotesis melalui perhitungan statistik. Populasi penelitian terdiri dari 16 perusahaan di industri transportasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR dan ROE berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel NPM, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap NPM. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan variabel CR dan NPM serta persamaan pada objek penelitiannya yaitu transportasi.

7. Millenia & Astuti, (2024) menguji dampak CR dan DER atas NPM pada PT. Kimia Farma Tbk periode 2013–2022. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling, dengan analisis data menggunakan regresi linear berganda melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap NPM. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan variabel CR, DER sebagai variabel independen serta NPM sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian ini berfokus pada PT. Kimia Farma Tbk pada periode 2013–2022.
8. Algam et al., (2023) menyatakan bahwa tujuan mengkaji pengaruh CR dan DAR terhadap NPM pada PT. Astra Otoparts Tbk periode 2011–2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPM. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel CR dan DAR sebagai faktor yang diuji terhadap NPM. Perbedaannya terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian ini meneliti PT. Astra Otoparts Tbk dengan periode 2011–2021. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan variabel TATO, yang menjadi bagian dari penelitian saat ini.
9. Yamin, S & Nasution., (2021) meneliti CR, TATO, DER terhadap NPM pada perusahaan Keramik, Porselen, dan Kaca yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data panel, menggunakan program Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap NPM, sedangkan TATO tidak berpengaruh positif

dan signifikan terhadap NPM. Selain itu, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap NPM. Secara simultan, CR, TATO, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel CR, TATO, dan DER yang diuji terhadap NPM. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang meneliti perusahaan keramik, porselen, dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta periode yang digunakan adalah 2015–2019.

10. Putri et al., (2022) meneliti dampak CR, DER, TATO terhadap NPM perusahaan BUMN dalam kluster National Defence & High-Tech Industry (NDHI) periode 2014–2018. Penelitian ini dilakukan pada lima perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CR memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPM, DER juga memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPM, sedangkan TATO berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPM. Secara simultan, CR, DER, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap NPM. Persamaan studi sekarang terletak penggunaan variabel independen CR, DER, dan TATO serta variabel dependen NPM.
11. Siti, M & Dwinanto (2024) mengamati dampak CR dan DER atas NPM pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan 32 data triwulan selama delapan tahun, yaitu periode 2016–2023. Analisis data dilakukan melalui uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan SPSS v.26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CR tidak berpengaruh terhadap NPM, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap NPM. Secara simultan, CR dan DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPM dengan kontribusi sebesar 53%. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel CR dan DER terhadap NPM. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang merupakan satu perusahaan saja, yaitu PT Indofood CBP.
12. Octovian et al., (2024) mengkaji dampak CR dan DAR atas NPM pada PT Kimia Farma Tbk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

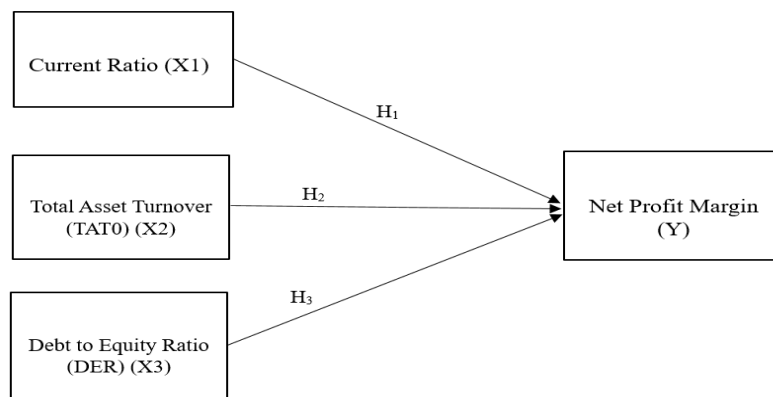
dengan metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap NPM, sedangkan DAR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, CR dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan CR sebagai variabel terhadap NPM.

13. Firdiana & Nugroho., (2024) menganalisis Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio* Dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Pt Profesional Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2013 - 2023. Hasil uji ini menunjukkan CR tak berdampak atas NPM, DAR berdampak negatif secara signifikan atas NPM dan TATO berdampak negatif secara signifikan atas NPM.
14. Alqsass., et all (2023) dalam judul *The Impact of Current Ratio on Net Profit Margin (Case Study: Based on Jordanian Banks)* 2020 menggunakan metode kuantitatif pendekatan data panel dan model *fixed effect*. Studi ini menggunakan data dari 8 bank terdata di Bursa Efek Amman (*Amman Stock Exchange/ASE*) periode 2015–2019. Studi yang bertujuan untuk mengetahui apakah rasio lancar CR berpengaruh terhadap margin laba bersih NPM pada sektor perbankan di Yordania. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa CR berpengaruh positif terhadap NPM.
15. Haryanti S., (2024) meneliti pengaruh dampak jumlah *Assets turnover* (TATO) dan *Inventory turnover* (ITO) atas *Net profit margin* (NPM) perusahaan retail elektronik terdata di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2012-2022. Temuan studi yang melihatkan TATO dengan parsial berdampak negatif signifikan atas NPM dan ITO dengan parsial tidak berdampak signifikan terhadap NPM. Persamaan penelitian ini terletak pada TATO terhadap NPM, Perbedaannya adalah adanya tambahan variabel ITO sebagai variabel dependen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran harus memiliki dasar teoritis kuat dengan menjelaskan secara rinci keterkaitan antara variabel-variabel yang akan dianalisis

(Sugiyono, 2021). Kerangka berpikir yang didukung oleh teori tidak hanya dapat membantu pengukuran argument, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam membangun sebuah hipotesis, dasar pemikiran berasal dari kumpulan teori berserta hasil empiris riset terdahulu dan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. menghubungkan variabel penelitian dan kerangka teori dengan hasil riset sebelumnya adalah tujuan kerangka pemikiran. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis keterkaitan X dan Y. Variabel independent pengamatan ini adalah CR (X1), TATO (X2) dan DER (X3), sementara untuk variable dependennya adalah NPM (Y). Berikut adalah kerangka berfikir yang akan digambarkan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Dari Berbagai Hasil Penelitian Terdahulu (2025)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Current Ratio Terhadap Net Profit Margin

CR yakni rasio keuangan digunakan melihat kompetensi perusahaan membayar utang jangka pendek memanfaatkan aset lancar, seperti kas, piutang, atau persediaan. Jika rasio ini tinggi, biasanya perusahaan diasumsikan mempunyai keadaan keuangan aman. Namun, menurut (Brigham et al., 2019), rasio sangat tinggi dapat menyatakan perusahaan menyimpan terlalu banyak persediaan lama atau piutang yang belum tertagih, serta terlalu banyak aset lancar dibandingkan dengan penjualan yang dihasilkan. Hal ini mengindikasikan bahwa aset lancar belum dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan dalam

operasional bisnis. Akibatnya, kegiatan usaha menjadi kurang produktif dan berisiko menurunkan laba yang diperoleh. Jika aset tidak diputar dengan baik untuk menghasilkan penjualan, maka laba bersih pun cenderung menurun. Oleh karena itu, CR dapat memengaruhi NPM, karena efisiensi dalam pengelolaan aset lancar turut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit dari aktivitas penjualan.

Menurut (Wihardja, 2024) CR berpengaruh positif terhadap NPM, situasi ini disebabkan bahwa perusahaan mampu mengelola aktiva lancar dengan baik untuk memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya, hal tersebut akan berdampak baik dalam meningkatkan suatu laba perusahaan. Jika perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, peluang perusahaan untuk menghasilkan laba semakin besar dan menjadi sinyal positif yang sebagai rujukan investor menetapkan keputusan investasi perusahaan. Sejalan dengan pengamatan dilaksanakan (Magdalena et al, 2024), (Wati et al, 2023), (Millenia et al, 2024), (Isthi andita et al 2022) juga membuktikan CR berdampak signifikan terhadap NPM. Berdasarkan pernyataan peneliti terdahulu, maka dapat dibentuk dugaan:

H1: CR berpengaruh terhadap NPM

2.4.2 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Net Profit Margin

TATO dipergunakan sebagai indikator efisiensi melihat seberapa efektif aset perusahaan dimanfaatkan dalam menciptakan penjualan. Perhitungan rasio yang dilakukan membagi nilai total penjualan atas total aset, mencerminkan seberapa efektif aset perusahaan dipergunakan dalam kegiatan operasional. Merujuk (Brigham et al, 2019), TATO merupakan ukuran luas dari pemanfaatan aset karena menunjukkan jumlah penjualan yang dihasilkan untuk setiap satu dolar aset. Ketika rasio rendah, maka hal yang menyatakan perusahaan belum memaksimalkan aset mendapat penjualan, pada akhirnya berdampak negatif terhadap keuntungan bersih. Kebalikannya, Nilai TATO tinggi menandakan bahwa aset perusahaan digunakan secara efektif dalam mendukung operasional sehingga biaya tetap dapat ditekan dan margin laba bersih NPM pun cenderung meningkat. Dengan demikian, TATO dapat memengaruhi NPM karena efisiensi

penggunaan aset akan berdampak langsung terhadap kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih melalui aktivitas penjualan.

Hermawan al, (2024) menunjukkan bahwa TATO berdampak positif signifikan terhadap NPM, selaras pada pengamatan yang dilaksanakan (Nuryani, 2023), dan (Rumondang et al, 2019), yang juga membuktikan bahwa TATO berdampak signifikan terhadap NPM. Berdasarkan pernyataan peneliti terdahulu, maka dapat dibentuk dugaan:

H2: TATO berpengaruh terhadap NPM

2.4.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin

DER dipergunakan menilai seberapa besar porsi pendanaan perusahaan asal pada utang dibanding ekuitas. Seperti dijelaskan oleh (Stiawan, 2021) nilai DER yang rendah umumnya dianggap lebih baik karena melihatkan perusahaan tidak sangat bergantung pembiayaan utang dalam operasionalnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa struktur permodalan yang sehat tercermin dari proporsi utang yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan beban bunga serta kewajiban finansial lainnya, yang berpotensi menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan sebaliknya, DER yang rendah mencerminkan tingkat risiko keuangan yang lebih rendah, sehingga laba bersih cenderung lebih stabil dan terjaga. Dengan demikian, DER dapat memengaruhi NPM karena perubahan pada struktur utang akan berdampak langsung terhadap kompetensi perusahaan mendapat keuntungan bersih penjualannya.

Febriani et al., (2023) Berdasarkan hasil uji parsial, DER menunjukkan adanya dampak signifikan atas NPM. Analisis ini melihatkan keduanya memiliki hubungan negatif, artinya peningkatan DER cenderung diikuti oleh penurunan NPM, dan sebaliknya, penurunan DER cenderung berdampak pada peningkatan NPM. Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh (Nuryani, 2023), (Wihardja, 2024) yang juga membuktikan bahwa CR berdampak signifikan terhadap NPM. Berdasarkan pernyataan peneliti terdahulu, maka dapat dibentuk dugaan:

H3: DER berpengaruh terhadap NPM

